

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI MAHASISWA DALAM ADAPTASI  
BUDAYA MENGHADAPI *CULTURE SHOCK* (STUDI KUALITATIF  
MAHASISWA BIMA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh  
Gelar Sarjana Strata satu Ilmu Komunikasi**

**Disusun Oleh:**

**Dini Putra Fadilah**

**NIM: 19107030122**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2026**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1952/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI ANTARPRIBADI MAHASISWA DALAM ADAPTASI BUDAYA MENGHADAPI CULTURE SHOCK (STUDI KUALITATIF MAHASISWA BIMA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DINI PUTRA FADILAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 19107030122  
Telah diujikan pada : Selasa, 26 Mei 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

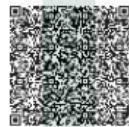
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



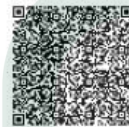
Ketua Sidang  
Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.  
SIGNED

Valid ID: 6a226cce70d27



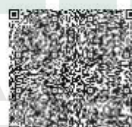
Penguji I  
Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6a22790uch64f



Penguji II  
Achmad Zuhrri, M.I.Kom.  
SIGNED

Valid ID: 6a1fc62a688a7



Yogyakarta, 26 Mei 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6a227f61e93c0

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dini Putra Fadilah  
Nim : 19107030122  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Komunikasi antarpribadi mahasiswa dalam adaptasi budaya menghadapi *culture shock* (studi kualitatif mahasiswa Bima di Daerah Istimewa Yogyakarta)". adalah asli, hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 April 2026 M.

13 Dzulqa'dah 1447 H.



Dini Putra Fadilah  
Nim: 19107030122

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0612272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING  
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikumWr. Wb*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dini Putra Fadilah  
NIM : 19107030122  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI MAHASISWA DALAM ADAPTASI BUDAYA  
MENGHADAPI CULTURE SHOCK**  
(Studi Kualitatif Mahasiswa Bima Di Daerah Istimewa Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb*

Yogyakarta, 04 Juni 2026  
Pembimbing

Dr. Fatma Dian Pratiwi M. Si  
NIP. 19750307 200604 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **MOTTO**

**“Jika kamu dalam kesulitan, jangan takut untuk tertawa, dan berbagi rasa”**

**Dini Putra Fadilah**

**“Tidak ada seorang pun di dunia ini yang dilahirkan benar-benar sendirian”**

**Jaguar D. Saul**

**“Perbanyak sholat, dan percaya ada Allah SWT”**

**“Ayah, dan Ibu”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan anugerah rahmat, hidayah, rezeki, dan pertolongan kepada hambanya ini yang tidak bisa melakukan apa-apa tanpanya. Sholawat dan salam juga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan pertolongan dengan membawa peradaban yang terang benderang serta semoga kita semua termasuk golongan yang diberikan pertolongan di hari akhir nanti.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat yang dilakukan oleh peneliti tentang “Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa dalam Adaptasi Budaya menghadapi *Culture shock* (Studi Kualitatif Mahasiswa Bima di Yogyakarta)”. Penyusun skripsi menyadari bahwa penyusunan ini belum sempurna bahkan tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Allah SWT, Tuhan yang memberikan pertolongan dalam segala kelancaran bagi hambanya sedari dia lahir sampai hembusan terakhir nafasnya.
2. Nabi Muhammad SAW, Nabi yang menjadi guru besar teladan untuk semua umat muslim
3. Bapak H. Abdulah, terimakasih telah menjadi ayah teladan untuk banyak Putramu. Terimakasih sudah menjadi tameng untuk segala bentuk hinaan orang lain terhadap anak-anakmu. Terimakasih telah percaya mimpi-mimpi kami yang lama, tolong hiduplah lebih lama Abu.
4. Ibu Mas'ah, Perempuan hebat yang menjadi alasan saya bertahan hingga detik ini. Terimakasih telah menjadi rumah yang penuh kasih untuk empat putramu Dimas, Putra, Haikal, dan Raihan.

5. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusuma Putri, S.Psi., M.Psi
6. Kaprodi dan Sekprodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Dr. Mokhammad Mahfud, S.Sos., M.Si. dan Bapak Alip Kunandar, S.Sos., M.Si. selaku pimpinan prodi yang membantu dalam proses pembelajaran penyusun
7. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos., M.Si. sebagai pembimbing skripsi yang tidak lelah mendampingi penyusun selama proses skripsi dimulai sampai selesai
8. Bapak Dr. Mokhammad Mahfud, S.Sos., M.Si. sebagai penguji 1 yang memberikan masukan terhadap skripsi penyusun.
9. Bapak Achmad Zuhri, M.I.Kom., sebagai penguji 2 yang juga memberikan banyak masukan terhadap penyusunan skripsi penyusun.
10. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang selalu memberikan bimbingan dalam setiap proses pembelajaran berlangsung
11. Tenaga Pendidik Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Bapak Setiyono, Ghulam Anif Yulianto, dan Rahmat Zaenudin yang membantu semua proses administrasi serta teknis lapangan dalam proses Pendidikan penyusun
12. Ikatan Mahasiswa Wera (IMARA), Organisasi Daerah yang membantu proses adaptasi budaya, dan menjadi rumah bagi penyusun selama berada di kota Yogyakarta
13. Abang Dimas Herliawan S.Psi, Terimakasih sudah menjadi abang yang baik, dan bisa mengerti segala keadaan adik-adiknya.

14. Adik M. Haikal Al-Mugarip, Terimakasih sudah menjadi sumber keceriaan di rumah, dan bisa saling mengerti keadaan selama sama-sama berada di Yogyakarta.
15. Adik M. Raihan Al-fathur, Terimakasih untuk segala kepercayaanmu terhadap perjalanan abang-abangmu. Maaf, karena banyak merepotkan fasilitasmu untuk kebutuh kami bertiga di Yogyakarta.
16. Korps Baratha, Keluarga Angkatan 19 di Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang telah menjadi rumah kedua penyusun, dan banyak membantu penyusun dalam mengeksplorasi berbagai hal selama di kota Yogyakarta
17. Teman-teman dekat penyusun selama berada di kota Yogyakarta yaitu, Riscui, Hasnan, dan Erik yang menjadi bagian penting perjalanan hidup penyusun selama berada di kota Yogyakarta
18. Teman-teman KKN Desa Ngawen, yang sudah membantu lancarnya proses KKN penyusun, dan menjadi bagian keluarga penyusun selama berada di kota Yogyakarta
19. Ibu Marni, Bapak To, dan Mas Nanto, yang sudah seperti orang tua penyusun selama KKN maupun setelah selesai KKN
20. Organisasi, komunitas, dan kepanitiaan yang telah kebersamai dalam memberikan pengalaman dan pembelajaran kepada penyusun, Kepma Bima, PMII Humaniora Park, Ide Kata, KPU Fishum, Poros Pikir, Mafindo Yogyakarta, Gelitik Malam, dan Dema Fishum
21. Real Madrid, club bola yang menjadi favorit penyusun, dan memotivasi penyusun terus berkembang untuk modal menonton langsung pertandingan Real Madrid di stadion Santiago Bernabeu

22. Teman-teman, adik-adik, dan abang-abang penyusun selama berada di kota Yogyakarta, yang telah banyak membantu, mendukung, dan menemani penyusun selama ini.

23. Seluruh pihak yang mengenal penyusun karena memberikan pesan moral, dan motivasi hidup bagi penyusun

24. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi, dan perjalanan hidup, dan berbagai hal yang dialami penyusun yang tidak bisa disebutkan satu-satu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga diberikan kelancaran disetiap doanya, dan insyaallah semua kebaikan yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT Sebagai Amal Jariyah, dan mendapatkan balasan kebaikan yang jauh lebih baik di dunia dan akhirat kelak serta semoga bisa selalu Bersama di dunia dan surgan-Nya Allah SWT, Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
Abstrak.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Permasalahan.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Landasan Teori.....	14
G. Kerangka Berpikir.....	30
H. Metode Penelitian .....	31
BAB II.....	41
GAMBARAN UMUM.....	41
A. Deskripsi Daerah Istimewah Yogyakarta.....	41
B. Deskripsi Daerah Bima .....	45
C. Paguyuban Mahasiswa Bima di Yogyakarta.....	53
BAB III.....	54
PEMBAHASAN.....	54
A. Persepsi awal tentang kota Yogyakarta .....	57
B. Komunikasi antarpribadi dalam adaptasi budaya menghadapi <i>Culture shock</i> .....	61
C. Pengalaman Komunikasi dalam teori adaptasi budaya menghadapi <i>Culture Shock</i> .....	68
D. Pengaruh faktor lingkungan dalam teori adaptasi budaya mahasiswa saat menghadapi <i>Culture shock</i> .....	75
E. Kondisi pribadi dalam teori adaptasi budaya menghadapi <i>culture shock</i> ....	83

<b>BAB IV .....</b>	<b>91</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>91</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>91</b>
<b>B. SARAN .....</b>	<b>92</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN 4. 1 .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN 4. 2 .....</b>	<b>103</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tinjauan Pustaka .....	11
Tabel 2 Identitas Informan .....	55



**LAMPIRAN**

LAMPIRAN 4. 1..... 101  
LAMPIRAN 4. 2..... 103



### **Abstrak**

Keberagaman fenomena kultural mengharuskan pelajar pendatang untuk melakukan penyesuaian diri terhadap masyarakat lokal di Yogyakarta, yang mana diskrepansi nilai-nilai tersebut memicu munculnya gegar budaya. Rasa frustrasi, kecemasan, dan penyeselan menjadi gejala umum mahasiswa yang mengalami gegar budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena gegar budaya yang dialami mahasiswa Bima di Yogyakarta, dan proses adaptasi budayanya, serta memahami peran komunikasi personal, dan faktor adaptasi budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini terdiri dari mahasiswa Bima yang menempuh pendidikan di kota Yogyakarta, dan mengalami proses adaptasi budaya, serta objek penelitiannya fenomena adaptasi budaya mahasiswa Bima dalam menghadapi gegar budaya di kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori adaptasi budaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahapan *honeymoon*, mahasiswa Bima merasa antusias terhadap budaya baru. Tahapan *frustration*, muncul berbagai tekanan dan kesulitan seperti bahasa, kebiasaan, dan kondisi fisik yang memicu tekanan emosional. Tahapan *adjustment*, mahasiswa Bima mulai memahami adaptasi budaya dengan menyesuaikan pola komunikasi, memahami perbedaan budaya dan bahasa, serta mulai membangun kembali interaksi yang lebih harmonis. Tahapan *acceptance*, mahasiswa Bima mencapai kematangan adaptasi budaya yang ditandai dengan kestabilan emosional, peningkatan kepercayaan diri, serta kemampuan berkomunikasi secara fleksibel dalam lingkungan budaya baru Yogyakarta. Dengan demikian, gegar budaya tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga menjadi proses pembelajaran yang mendorong perkembangan diri dan kemampuan komunikasi antarpribadi mahasiswa.

Kata Kunci: Komunikasi antarpribadi, Adaptasi budaya, Gegar budaya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **Abstract**

The diversity of cultural phenomena requires new students to adapt to the local community in Yogyakarta, and this discrepancy in values can trigger culture shock. Frustration, anxiety, and regret are common symptoms of students experiencing culture shock. This study aims to examine the phenomenon of culture shock experienced by Bima students in Yogyakarta, their cultural adaptation process, and to understand the role of personal communication and cultural adaptation factors.

This study used a qualitative approach. The subjects were Bima students studying in Yogyakarta and experiencing the cultural adaptation process. The object of the study was the phenomenon of cultural adaptation of Bima students in dealing with culture shock in Yogyakarta. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using cultural adaptation theory. The results of this study indicate that during the honeymoon stage, Bima students feel enthusiastic about the new culture. During the frustration stage, various pressures and difficulties arise, such as language, customs, and physical conditions, which trigger emotional distress. During the adjustment stage, Bima students begin to understand cultural adaptation by adjusting communication patterns, understanding cultural and linguistic differences, and rebuilding more harmonious interactions. In the acceptance stage, Bima students achieve cultural adaptation maturity, characterized by emotional stability, increased self-confidence, and the ability to communicate flexibly in the new cultural environment of Yogyakarta. Thus, culture shock is not merely an obstacle but also a learning process that encourages students' personal development and interpersonal communication skills.

Keywords: Interpersonal Communication, Cultural Adaptation, Culture Shock

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Kota Yogyakarta menjadi tujuan calon mahasiswa luar Jawa yang ingin melanjutkan pendidikan. Dalam survey dari Goodstats sebanyak 70% responden memilih kota Yogya menjadi tujuan utama melanjutkan pendidikan dibanding kota lainnya di Indonesia. Menurut pendataan Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Istimewa Yogyakarta (BAPPEDA DIY), jumlah siswa dan mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 640.658 pelajar, jumlah ini termasuk pelajar, mahasiswa, dan perantau (Sunartono, 2023). Mereka melanjutkan pendidikan di Yogyakarta karena berbagai alasan, termasuk biaya hidup yang terjangkau, lingkungan yang mendukung pembelajaran intelektual dan kreatif, serta ketersediaan pendidikan tinggi berkualitas (O. Simatupang & Lubis, 2015). Mahasiswa dari daerah lain tertarik untuk menyelesaikan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi di kota Yogyakarta (Trisnawaty, 2017).

Setiap tahunnya banyak universitas-universitas yang tersebar di kota Yogyakarta menarik calon mahasiswa yang berasal dari dalam dan luar Jawa, serta kandidat internasional dengan tujuan yang sama yaitu untuk menuntut ilmu dan meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi baik ditingkat sarjana S1, magister S2, hingga doktoral S3. Hasil survei yang dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta menunjukkan bahwa 87 persen calon mahasiswa memilih Yogyakarta sebagai lokasi untuk melanjutkan pendidikan, disebabkan oleh kualitas pendidikan yang baik di dalam maupun di luar lingkungan kampus (Lestari, 2016). berdasarkan data Pemerintahan D.I Yogyakarta jumlah mahasiswa di D.I. Yogyakarta mencapai 320.000 mahasiswa. 90.000

diantaranya atau sekitar 30 persen merupakan mahasiswa dari luar daerah Jawa (Zubaidah et al., 2016)

Fenomena hambatan adaptasi sering kali menyertai mahasiswa pendatang saat memasuki lingkungan pendidikan yang baru (Fitria et al., 2019). Para pelajar perantau ini diwajibkan untuk mengintegrasikan diri dengan keberagaman kultural, struktur pedagogi yang berbeda, serta konstelasi sosial yang asing. Beban penyesuaian tersebut cenderung mencapai titik krusial pada tahun pertama, di mana individu sedang menempuh fase transisi dari jenjang pendidikan menengah atas ke tingkat perguruan tinggi. Kondisi ini dipicu oleh adanya separasi fisik dengan orang tua serta kendala umum yang dihadapi mahasiswa baru dalam meregulasi diri di tengah lingkungan yang belum dikenal sebelumnya (Pramitha & Dwi Astuti, 2021).

Transisi ke jenjang pendidikan tinggi melibatkan pergeseran mendasar pada karakteristik pedagogis, yang mencakup divergensi kurikulum, spesialisasi keilmuan, serta dinamika interaksi antara pendidik dan peserta didik. Selain aspek akademis, tantangan yang dihadapi mencakup dimensi finansial, kesesuaian program studi, dan integrasi sosial (Devinta et al., 2015). Mahasiswa pendatang memiliki urgensi untuk merekonsiliasi diri dengan berbagai ekspektasi di lingkungan baru, termasuk penyesuaian terhadap sistem instruksional serta konvensi sosiokultural dan tradisi setempat. Beban psikologis yang muncul akibat keharusan beradaptasi dengan beragam transformasi tersebut berisiko memicu gangguan depresif pada mahasiswa perantau. Apabila kondisi tersebut berlangsung secara kronis, hal ini berpotensi memunculkan rasa keterasingan emosional akibat separasi dari sistem pendukung utama seperti keluarga dan kerabat sekaligus memicu persepsi marginalisasi dalam lingkungan sosial yang baru (Saputri et al., 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Sharman dan Wavere mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa tahun pertama, dengan prevalensi mencapai 60%, menghadapi tekanan multidimensional yang

memicu stres akibat fenomena gegar budaya (*culture shock*). Konsekuensinya, terdapat urgensi bagi mahasiswa pendatang untuk menginternalisasi karakteristik serta nilai-nilai sosiokultural di wilayah tujuan (Yusron, 2021). Premis ini sejalan dengan tesis Sandhu dan Asrabadi yang menegaskan bahwa mahasiswa lintas wilayah kerap kali terpapar pada problematika psikososial, meliputi perlakuan diskriminatif, kerinduan terhadap kampung halaman, kecemasan, serta tekanan mental akibat transisi kultural. Namun, perlu dicatat bahwa konteks Indonesia memiliki pluralitas budaya yang signifikan, di mana setiap individu membawa sistem kepercayaan, norma, dan tradisi yang terderivasi dari daerah asal mereka. Manifestasi keberagaman ini menyatu dalam berbagai sendi kehidupan, sehingga menuntut adanya disposisi tertentu untuk memitigasi sentimen primordial yang berlebihan (Sandhu & Asrabadi, 1994).

Adaptasi terhadap lingkungan baru merupakan sebuah keniscayaan bagi mahasiswa pendatang, sebagaimana terlihat pada perbedaan gaya komunikasi antara etnis Batak yang cenderung lugas dan lantang dengan masyarakat Jawa di Yogyakarta yang mengedepankan kelembutan dalam bertutur kata. Apabila divergensi komunikatif antara kedua kelompok etnis tersebut tidak dibarengi dengan sikap toleransi serta kemauan untuk melakukan penyesuaian diri, maka potensi pengembangan relasi sosial akan terhambat. Sebaliknya, pemahaman timbal balik dan upaya adaptasi yang konsisten akan memfasilitasi terbentuknya ikatan emosional yang positif. Fenomena tersebut mengilustrasikan bahwa gegar budaya (*culture shock*) tidak hanya terjadi pada lingkup lintas negara, namun juga dapat dialami oleh individu yang berada dalam satu entitas nasional yang sama (Siregar, 2022).

Studi yang dipublikasikan oleh (Prasmi et al., 2019) mengidentifikasi beragam hambatan dalam komunikasi lintas budaya yang memengaruhi proses adaptasi mahasiswa, yang mencakup dimensi fisik, non-verbal, sosiokultural, linguistik, stereotip, sistem nilai, serta persepsi.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa mahasiswa asal Papua menghadapi berbagai kendala adaptif selama menjalani masa studi di Surabaya. Dalam temuan tersebut, peneliti memfokuskan analisis pada hambatan utama yang meliputi aspek fisik, stigmatisasi melalui stereotip, kendala bahasa, serta divergensi budaya dengan komunitas Jawa. Para informan melaporkan adanya perlakuan rasialis yang bersumber dari perbedaan ciri fisik dan pelabelan negatif. Lebih lanjut, terdapat persepsi dari pihak informan bahwa masyarakat setempat cenderung mengaitkan karakteristik fisik tertentu, seperti warna kulit gelap, dengan atribusi perilaku kriminal atau jahat.

Fenomena budaya yang berbeda mengharuskan mahasiswa rantau sebagai pendatang melakukan adaptasi dengan masyarakat Yogyakarta. Sehingga, menimbulkan terjadinya gegar budaya akibat budaya yang berbeda. Kejutan budaya tersebut seringkali disebut dengan istilah Culture shock (Mulyana, 2010). Istilah culture shock digunakan untuk mendefinisikan kondisi psikologis serta respons emosional individu saat berhadapan dengan lingkungan sosiokultural yang asing. Kalervo Oberg mengonseptualisasikan fenomena ini sebagai suatu bentuk gangguan kecemasan yang dialami seseorang dalam upaya mengintegrasikan diri ke dalam ekosistem baru yang divergen dari latar belakang budaya asalnya. Kondisi tersebut dipicu oleh ketegangan mental akibat hilangnya indikator serta simbolisme interaksi sosial yang sebelumnya telah terinternalisasi dengan baik (J. Wati & Selegam, 2023). Secara fundamental, culture shock bersumber dari diskoneksi sosial yang terjadi akibat adanya benturan antarbudaya. Ketika seorang individu bertransisi ke dalam lingkungan kultural yang berbeda dan meninggalkan zona kenyamanannya, maka kecenderungan untuk mengalami fenomena tersebut menjadi tak terhindarkan (Ruben & Stewart, 2014).

Proses adaptasi merupakan instrumen krusial bagi mahasiswa pendatang guna memitigasi dampak diskoneksi akibat transformasi serta divergensi yang ditemukan di ekosistem baru. Fenomena ini tercermin

pada mahasiswa perantau yang menempuh pendidikan di Yogyakarta, di mana signifikansi perbedaan norma dan nilai kultural dengan daerah asal kerap memicu terjadinya gegar budaya (Nurjannah, 2021). Pergeseran sosiokultural tersebut berimplikasi pada munculnya kendala komunikasi antara mahasiswa asal Bima dengan civitas akademika maupun masyarakat lokal di Yogyakarta. Permasalahan ini berakar dari disparitas latar belakang budaya serta variasi linguistik yang digunakan oleh masing-masing wilayah. Meskipun demikian, reputasi Yogyakarta sebagai pusat pendidikan yang menawarkan beragam spesialisasi disiplin ilmu tetap menjadi faktor penarik utama bagi para mahasiswa dari Bima (D. R. Wati, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Rian yang menjabat ketua Pelajar Mahasiswa (Kepma) Bima-Yogyakarta, hingga tahun 2026 terdapat sejumlah 846 Mahasiswa aktif asal Bima yang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Beberapa diantaranya mengaku mengalami *Culture shock* setelah awal-awal menempuh pendidikan di kota Yogyakarta (Wardah & Sahbani, 2020). Mahasiswa rantau yang mengalami *Culture shock* merasa terkejut karena hal-hal yang biasa dilakukan di dalam budayanya tidak lagi dilakukan di budaya dan lingkungan baru. Kebanyakan mahasiswa rantau merasa kebingungan untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan budaya baru karena mahasiswa tersebut tidak akan memiliki acuan atau pedoman yang jelas dan berkaitan dengan budaya di Yogyakarta (Ardila, 2023).

Selain faktor budaya, Informan Rian juga mengatakan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi proses adaptasi mahasiswa Bima di perantauan khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta seperti geografis, karakter, dan gaya komunikasi mahasiswa Bima yang terkesan berintonasi tinggi, dan bernada keras.

“banyak faktor sih mas yang mempengaruhi hambatan adaptasi khususnya mahasiswa baru dari Bima di kota Yogyakarta. Alasan yang sering mereka keluhkan karena faktor hambatan berkomunikasi, dan beradaptasi dengan kelompok-kelompok mahasiswa di kampusnya.

Kadang mereka merasa dikucilkan ketika mahasiswa disini berbicara menggunakan bahasa daerahnya, atau mereka merasa disalah artikan ketika berbicara langsung-apalagi karakter orang Bima kalo berbicara suka blak-blakan, teriak, dan cepat sekali. Selain itu, mahasiswa Bima yang terbiasa hidup krumunal menjadi alasan lain hambatan adaptasi mahasiswa Bima di Yogyakarta.”

Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Anna Nurhasanah (Nurhasanah, 2024), menemukan banyak perbedaan dari sisi komunikasi lintas budaya antara bahasa Bima dan Jawa, karena banyaknya perbedaan kedua bahasa ini. Perbedaan tidak hanya bahasa melainkan mencakup gaya komunikasi, dan karakter mahasiswanya:

- Intonasi Bahasa

Bahasa Bima (Mbojo) memiliki pola intonasi yang kuat dan ritme bicara yang tegas. Banyak bahasa daerah Indonesia timur memang terdengar lebih lantang dibanding bahasa Jawa yang dominan halus, dan lembut. Itulah mengapa jika orang Jawa kadang merasakan miss communication jika berkomunikasi dengan orang Bima.

- Gaya Komunikasi

Mahasiswa perantau dari Bima dengan mahasiswa lain di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki pembawaan yang berbeda ketika berkomunikasi seperti, gestur tubuh, intonasi suara, dan logat yang kentara E-nya. Mahasiswa Bima juga kadang mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah Bima (Mbojo), sehingga membuat pemaknaan yang berbeda pada kalimat yang diucapkan. Karakteristik vokal mahasiswa Bima dalam bertutur cenderung memiliki tekanan yang tinggi dan lugas, disertai ekspresi tubuh yang cenderung pasif atau kurang dinamis. Saat menggunakan bahasa Indonesia, aksen atau ritme asli bahasa Bima (Mbojo) kerap kali muncul, sehingga memengaruhi artikulasi verbal mereka. Berbeda halnya

dengan mahasiswa di kota Yogyakarta yang cenderung bersuara lembut dan halus meskipun berpadu dengan dialek Jawa. Gaya komunikasi yang berbeda ini menggambarkan perbedaan yang sangat kontras terhadap mahasiswa Lintas budaya.

- Karakter

Perbedaan karakter antara mahasiswa Bima dan Yogyakarta terlihat jelas dari cara berkomunikasi. Mahasiswa yang berasal dari Bima cenderung berkomunikasi lebih cepat, keras, dan transparan, berbanding terbalik dengan cara berkomunikasi mahasiswa Jawa di Yogyakarta yang terkesan sopan, halus, dan hati-hati dalam berbicara. Karakter keras ini dipengaruhi oleh latar belakang masyarakatnya yang terbiasa hidup bergotong royong. Dalam keadaan seperti ini mengharuskan masyarakatnya berbicara secara tegas, cepat, dan keras. Selain itu, lingkungan geografis di Bima yang agraris dan pesisir menuntut masyarakatnya untuk berbicara lantang, dan tegas agar informasi yang disampaikan terdengar jelas oleh Masyarakat lainnya.

Manifestasi respons terhadap gegar budaya (*culture shock*) bersifat heterogen di kalangan mahasiswa pendatang, baik dari segi bentuk reaksi maupun waktu kemunculannya. Tipologi reaksi yang umum teramati meliputi sikap antipati terhadap lingkungan sekitar, disorientasi, persepsi penolakan, kerinduan terhadap daerah asal (*homesick*), serta kecemasan akan hilangnya status sosial maupun pengaruh individu. Kondisi tersebut memperbesar peluang terjadinya eskalasi gegar budaya bagi mahasiswa yang menetap di wilayah asing. Pada fase awal residensi, individu cenderung menghadapi problematika ketidaknyamanan situasional yang berimplikasi pada gangguan kondisi fisik serta stabilitas emosional sebagai konsekuensi dari transisi dan adaptasi di lingkungan dengan karakteristik

budaya yang berbeda (Devinta et al., 2015). Hakekatnya, perbedaan latar belakang budaya dan bahasa merupakan Sunnatullah (hukum alam).

Al-Qur'an mengidentifikasi bahwa seperti itulah adanya manusia diciptakan. Di dalam QS. Al-Rum 30:22 Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ السِّنِّتِكُمْ وَالْوَالِدَاتِ إِذَا فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: *Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.*(Alfi Mazaya Muhsin, 2014). Surat Al-Rum ayat 22 mempertegas bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit juga diciptakan oleh Allah SWT (Mansoer, 2020).

Ayat ini juga menyatakan bahwa diantara tanda-tanda kekuasaan Allah SWT adanya perbedaan bahasa, perbedaan warna kulit, dan perbedaan ras, padahal manusia bersumber dari asal usul yang sama. Ayat ini menggambarkan terdapat nilai-nilai multikultural yaitu dengan adanya perbedaan bahasa, ras, suku, dan budaya merupakan sunnatullah yang tidak bisa dihindarkan oleh manusia, sehingga dari adanya multikultural diharapkan manusia dapat beradaptasi, dan menerima keragaman budaya, saling menghormati dan menghargai sebagai penerapan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat (Amin & Erihadiana, 2022).

Gegar budaya atau culture shock bersumber dari ketegangan mental yang dipicu oleh hilangnya indikator serta simbolisme interaksi sosial yang lazim. Fenomena ini umumnya dialami oleh individu yang menjalani transisi spasial secara mendadak ke dalam ekosistem baru (Mulyana & Rakhmat, 2010). Manifestasi klinis yang sering muncul pada mahasiswa yang mengalami kondisi ini meliputi rasa frustrasi, kecemasan, serta tendensi penyesalan. Hal tersebut merupakan respons yang lumrah, mengingat setiap individu membawa internalisasi perangkat budaya asal seperti tradisi, standar normatif, linguistik, serta sistem kepercayaan yang telah menjadi zona nyaman sepanjang hidup mereka (Patawari, 2020).

Ketika memasuki lingkungan dengan skema kultural yang berbeda, seluruh petunjuk perilaku (cues) yang sebelumnya berlaku menjadi tidak relevan, sehingga mengakibatkan hilangnya orientasi bertindak (Devinta et al., 2015). Lebih lanjut, kendala bahasa yang memicu diskoneksi komunikasi interpersonal, serta krisis identitas yang mengharuskan individu melakukan evaluasi ulang terhadap konsep dirinya, akan semakin memperburuk simtoma gear budaya tersebut (Dayakisni, 2012).

Berlandaskan pada pemaparan yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis terdorong untuk melaksanakan studi mengenai fenomena *culture shock* yang dialami mahasiswa Bima secara mendalam, khususnya terkait komunikasi antarpribadi yang dilakukan mahasiswa Bima dalam proses adaptasi budaya untuk menghadapi *Culture shock*. Peneliti ingin mengetahui masalah apa saja yang menjadi hambatan mahasiswa rantau dalam beradaptasi, dan bagaimana mereka menghadapi *Culture shock* sehingga mereka tetap bisa menjalankan perannya dengan baik sebagai mahasiswa dan beradaptasi dengan baik di kehidupan rantaunya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu;

1. Apa saja hambatan adaptasi budaya mahasiswa dalam menghadapi *Culture shock*?
2. Bagaimana bentuk komunikasi antarpribadi yang dilakukan mahasiswa Bima dalam proses adaptasi budaya menghadapi *Culture shock*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Selaras dengan problematika yang telah dikemukakan, studi ini dirancang untuk memberikan jawaban terhadap poin-poin dalam rumusan masalah melalui upaya identifikasi, deskripsi, serta analisis mendalam terhadap fenomena komunikasi antarpribadi mahasiswa Bima dalam proses adaptasi budaya menghadapi *Culture shock* di Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat signifikan baik pada tataran teoritis maupun praktis:

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini berharap hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperluas cakrawala pengetahuan serta memperkaya khazanah literatur mengenai fenomena komunikasi antarpribadi. Fokus utama diarahkan pada dinamika adaptasi budaya yang ditempuh oleh mahasiswa asal Bima saat menghadapi gegar budaya (*culture shock*) di lingkungan Yogyakarta.
- b. Penelitian berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta referensi bagi pembaca atau peneliti, dan bisa dijadikan landasan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan hambatan adaptasi budaya mahasiswa dalam menghadapi *Culture shock*.

##### 2. Manfaat Praktis

Temuan dalam studi ini diproyeksikan dapat mengedukasi masyarakat serta pembaca mengenai urgensi pemahaman terhadap dinamika komunikasi antarpribadi yang diimplementasikan oleh mahasiswa asal Bima selama proses integrasi budaya guna mengatasi gegar budaya (*culture shock*) di wilayah Yogyakarta. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan bagi mahasiswa Bima dalam menavigasi kendala adaptasi budaya di Yogyakarta melalui pemahaman mendalam atas fenomena komunikasi antarbudaya serta mekanisme terjadinya *culture shock*.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam mengonstruksi penelitian ini, penulis melakukan penelaahan terhadap berbagai literatur relevan yang telah dipublikasikan sebelumnya. Langkah tersebut ditempuh guna menyusun basis rujukan sekaligus memfasilitasi analisis komparatif yang kritis terhadap topik yang sedang dikaji.

Terdapat sejumlah riset yang dijadikan acuan primer, khususnya yang berkaitan dengan mekanisme penyesuaian mahasiswa di lingkungan asing serta kendala-kendala psikologis berupa *culture shock*. Melalui tinjauan ini, teridentifikasi sejumlah titik temu maupun divergensi substansial antara studi terdahulu dengan penelitian yang tengah dilakukan. Berikut dipaparkan beberapa literatur yang menjadi landasan referensi dalam riset ini:

**Tabel 1 Tinjauan Pustaka**

No.	Jenis	Peneliti 1	Peneliti 2	Peneliti 3
	Nama Peneliti	Annisah Nurjanah	Riri Anindya Rahma	Damai Andani
	Judul	Adaptasi sosial mahasiswa Ikatan Pelajar Riau-Yogyakarta Komisariat Indragiri Hilir dalam mencegah <i>Culture Shock</i>	Strategi Komunikasi Ikatan Mahasiswa Sumatera dalam menghadapi <i>Culture Shock</i> di UIN Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto	Penyesuaian diri mahasiswa terhadap <i>Culture Shock</i> ( Studi Deskriptif Kualitatif penyesuaian diri mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta)
	Sumber	(Nurjannah, 2021)	(Rahma, 2022)	(Andani, 2017)

	<p>Hasil Pembahasan</p>	<p>Bentuk-bentuk adaptasi mahasiswa dalam mencegah <i>Culture Shock</i> yaitu dengan memotivasi diri yang muncul dari stimulus atau dorongan lingkungan sekitar, mengumpulkan informasi yang telah dikumpulkan.</p>	<p>Hasil penelitian ini ditemukan beberapa hambatan komunikasi Ikatan Mahasiswa Sumatera dalam menghadapi <i>Culture Shock</i> yaitu sulit melakukan adaptasi, perbedaan budaya dan bahasa, serta kurangnya motivasi. Dari ketiga hambatan tersebut rata-rata anggota Ikatan mahasiswa Sumatera mengalami hal ini, sehingga menghambat mereka dalam</p>	<p>Proses individu dalam menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya dan <i>Culture Shock</i> sangat beragam serta setiap mahasiswa memiliki cara tersendiri dalam mengatasi budaya yang berbeda dengan budaya asalnya.</p>
--	-------------------------	---	---	---

			melakukan adaptasi dan sosialisasi di lingkungan sekitar kampus.	
	Persamaan	Kesamaan penelitian yaitu: pada aspek adaptasi mahasiswa metode penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	Kesamaan penelitian yaitu: pada aspek adaptasi mahasiswa, <i>Culture Shock</i> pada mahasiswa. Metode penelitian sama menggunakan penelitian Kualitatif.	Kesamaan penelitian yaitu: pada aspek adaptasi mahasiswa, <i>Culture Shock</i> pada mahasiswa. Metode penelitian sama-sama menggunakan penelitian Kualitatif.
	Perbedaan	Perbedaan penelitian terletak pada teori penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian.	Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian.	Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian, dan objek penelitian.

## **F. Landasan Teori**

Guna membedah formulasi permasalahan dalam penelitian bertajuk "Adaptasi Mahasiswa Dalam Menghadapi Culture Shock (Studi Deskriptif Mahasiswa Bima di Yogyakarta)", diperlukan landasan teoretis yang komprehensif. Kehadiran teori merupakan elemen fundamental dalam sebuah studi ilmiah, mengingat perannya sebagai instrumen dasar dalam membedah unit analisis serta memandu proses interpretasi data lapangan. Oleh karena itu, dalam upaya memfasilitasi kerangka pemikiran penelitian ini, diaplikasikan sejumlah teori sebagai berikut:

### **1. Komunikasi antarpribadi**

Komunikasi personal atau komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai sebuah proses interaktif yang melibatkan pengaruh timbal balik diantara orang-orang yang terlibat didalamnya (Liliweri 2003). Perbedaan latar belakang budaya sering kali memicu hambatan dalam interaksi sehari-hari, yang biasanya muncul dalam bentuk salah paham. Hambatan komunikasi ini paling sering dipicu oleh perbedaan bahasa, karena setiap individu dibentuk oleh lingkungan asal yang tidak sama. Untuk mengatasi kesalahpahaman tersebut, proses komunikasi yang efektif sangatlah dibutuhkan. Secara ilmiah, pemahaman budaya dalam diri seseorang berkaitan erat dengan komunikasi personal atau komunikasi antarpribadi. Fenomena ini juga terlihat pada mahasiswa perantau yang sangat mengandalkan komunikasi antarpribadi agar dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan yang baru (Halija, 2022).

Dalam riset yang dilaksanakan, peneliti menggunakan teori komunikasi antarpribadi atau komunikasi personal. Komunikasi ini merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, dan berlangsung dua arah atau timbal balik. Penggunaan komunikasi seperti ini dilakukan untuk mendapatkan respon secara langsung, baik oleh komunikan maupun komunikator.

Menurut Gito Sudarmo dan Mulyono dalam Suranto (2011:4) menyatakan bahwa, “komunikasi personal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi individu ke individu atau individu dengan kelompok kecil, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antara individu dengan di dalam kelompok kecil” (Fitri, 2017).

#### a. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Menurut DeVito dalam (Aulia et al., 2025) menyatakan agar komunikasi antarpribadi berlangsung efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku komunikasi antarpribadi, antara lain:

##### 1) Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan adalah keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antarpribadi, yaitu komunikator harus terbuka pada komunikan, dan demikian pula sebaliknya, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta mengakui perasaan, pikiran, serta mempertanggungjawabkannya.

##### 2) Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan oleh orang lain. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain. Empati dapat dikomunikasikan secara verbal maupun non verbal.

##### 3) Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung meliputi tiga hal yaitu *descriptiveness* yang dipahami sebagai lingkungan yang tidak dievaluasi sehingga individu bebas mengucapkan perasaannya, tidak defensif sehingga orang tidak malu

dalam mengungkapkan perasaannya dan orang tidak akan merasa bahwa dirinya dijadikan bahan kritikan terus menerus; *spontanuty* dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang berorientasi kedepan yang mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya; *provisionalism* dipahami sebagai kemampuan untuk berfikir secara terbuka (*open minded*).

#### 4) Sikap Positif (*Posittiveness*)

Sikap positif dalam berkomunikasi antarpribadi berarti bahwa kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Sikap positif tidak dapat lepas dari upaya mendorong, menghargai keberadaan serta pentingnya pihak lain.

#### 5) Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi antarpribadi akan efektif apabila suasananya setara. Dimana ada pengakuan dari kedua bela pihak bahwa mereka sama-sama berharga dan ada sesuatu yang akan disumbangkan. Kesamaan dalam suatu komunikasi akan menjadikan suasana komunikasi yang akrab dan nyaman, sebab dengan tercapainya kesamaan maka kedua bela pihak baik komunikan maupun komunikator. Kesetaraan tidak berarti menerima semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain melainkan memberikan penghargaan positif tak bersyarat (F. F. Sari, 2020).

## **b. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi**

Menurut Agus M. Hardjana komunikasi personal atau komunikasi antarpribadi merupakan interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan dapat menanggapi secara langsung (Sari, 2017).

Judi C. Person dalam (Aulia, 2022) menyebutkan lima karakteristik komunikasi personal atau komunikasi antarpribadi yaitu:

- 1) Komunikasi personal dimulai dengan diri sendiri (self). Artinya segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilai mengenai orang lain berasal dari diri sendiri
- 2) Komunikasi personal bersifat transaksional. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi personal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan
- 3) Komunikasi personal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi, yang dimaksud bahwa efektivitas komunikasi personal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antar individu
- 4) Komunikasi personal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain komunikasi personal akan lebih efektif apabila yang berhubungan saling bertatap muka (face to face).
- 5) Komunikasi personal menempatkan pelaku komunikasi saling berhubungan satu sama lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi personal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional diantara pelaku komunikasi.

### **c. Hambatan Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tidak terlepas dari berbagai hambatan. Hambatan-hambatan ini dapat mengganggu aliran informasi, pemahaman, dan hubungan emosional antara pihak yang berkomunikasi. Berikut hambatan-hambatan umum dalam komunikasi antarpribadi:

#### 1) Perbedaan Bahasa

Penggunaan istilah yang sulit dipahami, atau keterbatasan kemampuan berkomunikasi dapat memicu kesalahpahaman. (Mulyana, 2020) menyatakan bahwa hambatan ini sering terjadi ketika individu dengan individu lainnya memiliki latar belakang bahasa, logat, dan gaya bicara yang berbeda.

#### 2) Perbedaan Budaya

Perbedaan kultur, dan kebiasaan budaya memengaruhi pola berkomunikasi, misalnya individu yang berasal dari budaya yang keras akan merasakan berbagai hambatan disaat berada di lingkungan baru yang lebih sopan.

#### 3) Emosional

Emosi yang kuat seperti marah, cemas, atau stress, dapat mengurangi kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif.

#### 4) Kurangnya Kemampuan Komunikasi

Kurangnya keterampilan seperti mendengarkan secara aktif, berbicara dengan jelas, atau menggunakan isyarat non verbal dapat mengurangi efektivitas komunikasi.

#### 5) Kondisi Fisik Lingkungan Berbeda

Perbedaan kondisi fisik lingkungan seperti cuaca, kuliner, bahkan transportasi menjadi hambatan dalam komunikasi antarpribadi. Kondisi fisik berbeda membuat individu

merasa terasingkan ketika berada di lingkungan fisik berbeda dari lingkungan fisik tempatnya.

6) Persepsi

Pandangan dan pengalaman pribadi dapat mempengaruhi cara individu dalam menafsirkan setiap pesan yang diterima. Dengan demikian, persepsi tidak sekadar berupa penerimaan informasi tidak aktif, melainkan suatu bentuk tafsir aktif yang dipengaruhi oleh akumulasi pengalaman (Aini et al., 2025).

**d. Tujuan Komunikasi Antarpribadi**

Hubungan komunikasi antarpribadi dimaksud pada suatu tujuan. Tujuan dari komunikasi antarpribadi menurut Widjaja adalah sebagai berikut:

1) Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Salah satu cara mengetahui diri sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk membranding diri kita sendiri pada orang lain. Kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

2) Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki dengan interaksi antarpribadi.

3) Menciptakan dan memelihara hubungan

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, hingga dalam kehidupan sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

4) Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Keinginan memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, membaca buku, berfikir dalam cara tertentu, dan sebagainya. Singkatnya banyak yang kita gunakan untuk mempersuasikan orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

5) Bermain dan mencari hubungan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan.

6) Membantu orang lain

Kita sering memberikan berbagai nasihat dan saran pada teman-teman yang sedang menghadapi masalah atau suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikannya. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan dari proses komunikasi antarpribadi adalah membantu orang lain (F. F. Sari, 2020).

## 2. Adaptasi Budaya

Eksistensi manusia sebagai entitas sosial mengharuskan adanya interaksi interpersonal yang berkelanjutan. Sejalan dengan kodrat tersebut, Gudykunts & Kim dalam (Ambarwati & Indriastuti, 2022) menegaskan urgensi individu untuk senantiasa terlibat dalam hubungan kemasyarakatan. Dalam konteks ini, Menurut Liliweri dalam (Ambarwati & Indriastuti, 2022) mengonseptualisasikan adaptasi sebagai mekanisme penyesuaian diri terhadap sistem nilai, norma, serta pola-pola perilaku yang bersumber dari pertemuan antarbudaya.

Lebih lanjut, Ruben dan Stewart (Ardila, 2023) mendeskripsikan adaptasi antarbudaya sebagai proses pembelajaran sekaligus rekonstruksi identitas personal yang tumbuh melalui relasi antarindividu maupun kelompok. Upaya ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai spesifik yang berlaku dalam tatanan sosial tertentu. Fenomena penyesuaian budaya dan guncangan budaya (culture shock) merupakan dua variabel yang saling bertautan erat. Kemampuan beradaptasi menjadi instrumen utama dalam memitigasi dampak culture shock, di mana partisipasi aktif dalam lingkungan asing akan memfasilitasi pemahaman komprehensif terhadap kebudayaan setempat. Kendati demikian, proses ini tidak berlangsung secara instan; manifestasi penyesuaian terhadap tatanan budaya baru menuntut transformasi diri yang terjadi secara simultan, gradual, dan sistematis.

### a. Proses Adaptasi Budaya

Adaptasi digambarkan sebagai proses tiga tahap oleh Kim (2001:42), yaitu *stress-adaptation-growth*. Pada proses awal saat memasuki lingkungan baru mahasiswa perantau akan mengalami stress. Hal inilah yang kemudian akan memotivasi seseorang untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru atau tempat rantaunya untuk mengembalikan keseimbangan. Selanjutnya, proses adaptasi budaya

dapat tercapai dengan akulturasi dan dekulturasi. Terakhir adalah proses *growth* dimana akan terjadi naik turunnya proses *strees-adaptation* (Soemantri, 2019).

#### **b. Faktor Adaptasi Budaya**

Proses penyesuaian budaya dipengaruhi oleh lima dimensi utama, yakni komunikasi personal, komunikasi sosial lingkungan setempat (host social communication), komunikasi sosial etnik (ethnic social communication), kondisi lingkungan, serta predisposisi individu. Integrasi kelima elemen ini berkontribusi secara signifikan terhadap transformasi antarbudaya, yang bertujuan untuk merealisasikan kecakapan fungsional (functional fitness), stabilitas kesehatan psikologis, dan terbentuknya identitas antarbudaya. Dinamika hubungan kelima faktor ini dipetakan secara komprehensif dalam sebuah model oleh (Soemantri, 2019).

##### 1. *Personal Communication* (Komunikasi Personal)

Komunikasi personal termanifestasi saat seorang individu menginternalisasi stimuli dari lingkungan sekitarnya, memaknai fenomena tersebut, dan merespons objek maupun individu lain dalam konteks tersebut. Pada tahap ini, kompetensi komunikasi personal diimplementasikan melalui tiga pilar internal: kognitif, afektif, dan operasional.

Dimensi Kognitif: Mencakup kapasitas intelektual individu mengenai sistem komunikasi, internalisasi pemahaman budaya, serta kompleksitas cara berpikir. Dimensi Afektif: Meliputi dorongan motivasi untuk beradaptasi, fleksibilitas dalam memandang identitas diri, serta orientasi estetika kolektif. Dimensi Operasional: Kemampuan untuk mengaktualisasikan pengetahuan kognitif dan pengalaman afektif ke dalam perilaku nyata atau kompetensi komunikatif yang aplikatif. Keberhasilan komunikasi merupakan prasyarat esensial bagi individu untuk menguasai lingkungan baru (Utami, 2015).

2. *Host Social Communication and Ethnic Social Communication*  
(Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Massa)

Kedua kategori ini melibatkan dua moda utama, yakni interaksi interpersonal dan komunikasi massa. Pada level interpersonal, perbedaannya terletak pada lawan bicara: *host social communication* melibatkan interaksi antara pendatang dengan masyarakat lokal yang berbeda budaya, sedangkan *ethnic social communication* terjadi antarindividu yang memiliki kesamaan latar belakang kultural.

Dalam aspek komunikasi massa, fenomena ini berperan sebagai katalisator adaptasi melalui transmisi nilai-nilai sosial, norma perilaku, serta perspektif interpretasi terhadap lingkungan tradisional. Perbedaan mendasar terletak pada cakupan audiensnya; komunikasi sosial inang menghubungkan pendatang dengan ekosistem budaya lokal, sementara komunikasi etnik mempererat hubungan di antara sesama komunitas perantau yang satu asal (Utami, 2015).

3. *Environment* (Lingkungan)

Faktor lingkungan dipengaruhi oleh tingkat penerimaan masyarakat lokal, tekanan untuk melakukan konformitas, serta soliditas kelompok etnis. Penerimaan tuan rumah tercermin dari kesediaan masyarakat setempat untuk mengakomodasi pendatang dalam partisipasi sosial, yang menjadi gerbang utama proses adaptasi. Sebaliknya, tekanan konformitas melibatkan ekspektasi baik secara implisit maupun eksplisit agar pendatang mengadopsi tradisi lokal, serta tingkat toleransi terhadap perbedaan praktik budaya. Dalam konteks ini, terdapat dikotomi antara ideologi asimilatif yang menuntut penyeragaman, dan ideologi pluralis yang menghargai keunikan etnis (Soemantri, 2019).

4. *Predisposition* (kondisi pribadi)

Predisposisi merujuk pada modalitas awal yang dibawa oleh perantau saat memasuki lingkungan baru, mencakup latar belakang personal serta pengalaman terdahulu. Akumulasi dari atribut-atribut ini menentukan potensi kapasitas adaptasi seseorang. Sinergi dari seluruh faktor di atas bermuara pada transformasi antarbudaya yang mencakup tiga domain utama:

- *Increased Functional Fitness*: Pencapaian sinkronisasi antara respons internal individu dengan tuntutan eksternal lingkungan melalui pembelajaran budaya yang repetitif (perceptual mutuality).
- *Psychological Health*: Kesejahteraan emosional yang sangat bergantung pada tingkat penerimaan sosial dari komunitas setempat.
- *Intercultural Identity*: Fase di mana identitas asal mulai meluas dan menjadi lebih fleksibel, melampaui batasan budaya tradisional yang kaku. Tercapainya ketiga domain ini menandakan keberhasilan proses adaptasi budaya secara utuh (Utami, 2015).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk membedah dan mendeskripsikan fase-fase dalam adaptasi personal. (Lea & Brent, 2013) mengonseptualisasikan proses tersebut ke dalam empat tingkatan perkembangan:

a) fase kegembiraan Optimisme (Kegembiraan)

Pada tahapan inisial ini, individu cenderung mempersepsikan pertemuan dengan budaya asing sebagai pengalaman yang impresif. Ketertarikan muncul akibat adanya interaksi dengan entitas sosial serta atmosfer lingkungan yang baru.

b) Fase Disilusi (Kekecewaan)

Seiring berjalannya waktu, daya tarik awal sering kali terdegradasi menjadi perasaan frustrasi, kecemasan, hingga antipati. Kondisi ini dipicu oleh mulai nampaknya realitas

kompleks dalam tatanan yang asing, yang kemudian menghambat efektivitas adaptasi dan pola komunikasi.

c) Fase Resolusi awal

Tahap ini merepresentasikan titik balik di mana individu mulai mengonstruksi strategi untuk memitigasi hambatan dan menghadapi problematika di lingkungan baru. Proses modifikasi perilaku dan penyesuaian dilakukan secara gradual guna menyelaraskan diri dengan budaya setempat.

d) Fase Keberfungsian Efektif

Merupakan tahap final yang ditandai dengan pemahaman mendalam terhadap elemen fundamental budaya baru, mencakup sistem nilai, tradisi spesifik, keyakinan, serta struktur komunikasi.

Selama proses tersebut, muncul beberapa variasi luaran adaptif bagi para mahasiswa:

- Sebagian individu berhasil memulihkan stabilitas emosional, membangun relasi sosial yang substantif, serta mampu mengapresiasi kebudayaan baru.
- Kelompok lain mungkin tidak mengadopsi budaya tersebut secara totalitas, namun mampu menemukan mekanisme fungsional untuk mencapai tujuan mereka.
- Terdapat pula individu yang berupaya menampilkan performa terbaiknya meskipun harus menghadapi tekanan dan ketidaknyamanan internal yang signifikan.
- Terakhir, kelompok yang gagal mencapai level rekonsiliasi budaya sering kali memilih untuk mengakhiri keterlibatan mereka dalam situasi tersebut.

Determinasi untuk melakukan penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh durasi menetap di lokasi tujuan. Menurut Gudykunts & Kim dalam (Ambarwati & Indriastuti, 2022). para *sojourner* umumnya memiliki motivasi yang berorientasi pada pencapaian akademis atau

peningkatan status sosial di daerah asal. Orientasi yang bersifat pragmatis tersebut sering kali mengakibatkan rendahnya dorongan untuk melakukan integrasi secara mendalam terhadap sistem kebudayaan di wilayah yang dikunjungi.

### 3. *Culture Shock*

#### 1. Definisi dan Konsep

Culture shock adalah kondisi psikologis dan sosial yang dialami seseorang ketika ia memasuki lingkungan budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Fenomena ini mencakup perasaan kebingungan, kecemasan, dan disorientasi yang terjadi akibat perbedaan mendalam antara budaya baru dan budaya yang sudah dikenal (Oberg, 1960). Culture shock sering kali melibatkan perubahan dalam cara pandang seseorang terhadap norma, nilai, dan kebiasaan sosial yang berlaku di lingkungan baru. Hal ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, termasuk emosional, kognitif, dan sosial (Cox & Blake, 1991).

Culture shock bukan hanya reaksi terhadap perbedaan budaya tetapi juga proses penyesuaian yang kompleks yang melibatkan adaptasi individu terhadap budaya baru (Searle & Ward, 1990). Individu yang mengalami culture shock mungkin merasa terasing, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, dan menghadapi tantangan dalam memahami dan menerima norma-norma baru (Searle & Ward, 1990). Proses ini sering kali memerlukan waktu dan usaha untuk mengatasi perbedaan dan mengembangkan strategi adaptasi yang efektif (Ward et al., 2020).

#### 2. Tahapan Culture Shock

Tahapan culture shock umumnya dibagi menjadi beberapa fase yang mencerminkan perubahan emosi dan penyesuaian individu terhadap lingkungan baru. Proses ini biasanya melibatkan empat tahap utama: Honeymoon phase, Frustration phase, Adjustment phase, dan Acceptance phase (Oberg, 2006).

#### a. Honeymoon Phase

Honeymoon phase adalah tahap awal setelah seseorang tiba di lingkungan baru. Pada fase ini, individu sering kali merasakan kegembiraan dan antusiasme terhadap pengalaman baru dan perbedaan budaya yang mereka temui (Oberg, 1960). Keberagaman budaya yang baru sering kali dianggap sebagai sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Pada fase ini, individu mungkin melihat budaya baru melalui lensa yang sangat positif, sering kali dengan pandangan yang idealis dan penuh harapan (Ward et al., 2020). Namun, perasaan ini biasanya tidak bertahan lama dan sering kali diikuti oleh tantangan yang lebih besar ketika perbedaan budaya mulai menjadi lebih nyata.

#### b. Frustration Phase

Frustration phase dimulai ketika individu mulai mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya baru. Pada tahap ini, perasaan kegembiraan awal mulai memudar, digantikan oleh kekecewaan dan frustrasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya yang signifikan (Searle & Ward, 1990; Aditya Suryawirawan & Sulasmi, 2022). Individu mungkin merasa terasing, mengalami kesulitan dalam komunikasi, dan berjuang untuk memahami serta mengintegrasikan norma-norma sosial yang baru. Ketidakmampuan untuk memenuhi harapan sosial dan ketidakpastian tentang bagaimana berperilaku dalam budaya baru dapat memperburuk perasaan frustrasi ini (Ward et al., 2020). Frustrasi ini sering kali menciptakan stres emosional yang signifikan dan mempengaruhi kesejahteraan individu secara keseluruhan.

#### c. Adjustment Phase

*Adjustment phase* adalah tahap di mana individu mulai mengembangkan cara untuk mengatasi frustrasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Ward et al., 2020). Pada fase ini, individu mulai belajar tentang norma-norma sosial dan budaya yang berlaku serta mengembangkan strategi untuk beradaptasi dengan lebih baik.

Penyesuaian ini melibatkan perubahan dalam perilaku, pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan budaya, dan pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi dengan efektif dalam budaya baru (Searle & Ward, 1990). Proses ini dapat mencakup penerimaan terhadap perbedaan budaya dan pembelajaran untuk menyeimbangkan nilai-nilai dan harapan yang berbeda.

d. *Acceptance Phase*

*Acceptance phase* adalah tahap akhir dari proses culture shock di mana individu mulai merasa nyaman dan efektif dalam budaya baru. Pada tahap ini, individu telah berhasil mengatasi perbedaan budaya dan telah menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan baru (Oberg, 1960). Mereka merasa lebih percaya diri dalam interaksi sosial, dapat berfungsi dengan baik dalam konteks budaya baru, dan mulai menikmati aspek-aspek positif dari pengalaman budaya baru (Ward et al., 2020). *Acceptance phase* menandai keberhasilan adaptasi individu dan pencapaian keseimbangan antara budaya lama dan baru.

3. Aspek Terkait Culture Shock

Berbagai aspek terkait culture shock dapat mempengaruhi pengalaman individu dalam menghadapi dan mengatasi perbedaan budaya. Beberapa aspek kunci yang perlu dipertimbangkan meliputi:

a. Aspek Emosional dan Psikologis

Culture shock dapat menimbulkan berbagai reaksi emosional dan psikologis, termasuk stres, kecemasan, dan depresi. Individu yang mengalami culture shock mungkin merasa terasing, kehilangan, dan tidak berdaya ketika berhadapan dengan tantangan budaya baru (Cox & Blake, 1991). Kesehatan mental dapat terpengaruh secara signifikan selama fase frustrasi dan adjustment, dan penting untuk mendapatkan dukungan sosial dan emosional selama periode ini (Ward et al., 2020).

b. Aspek Sosial dan Kultural

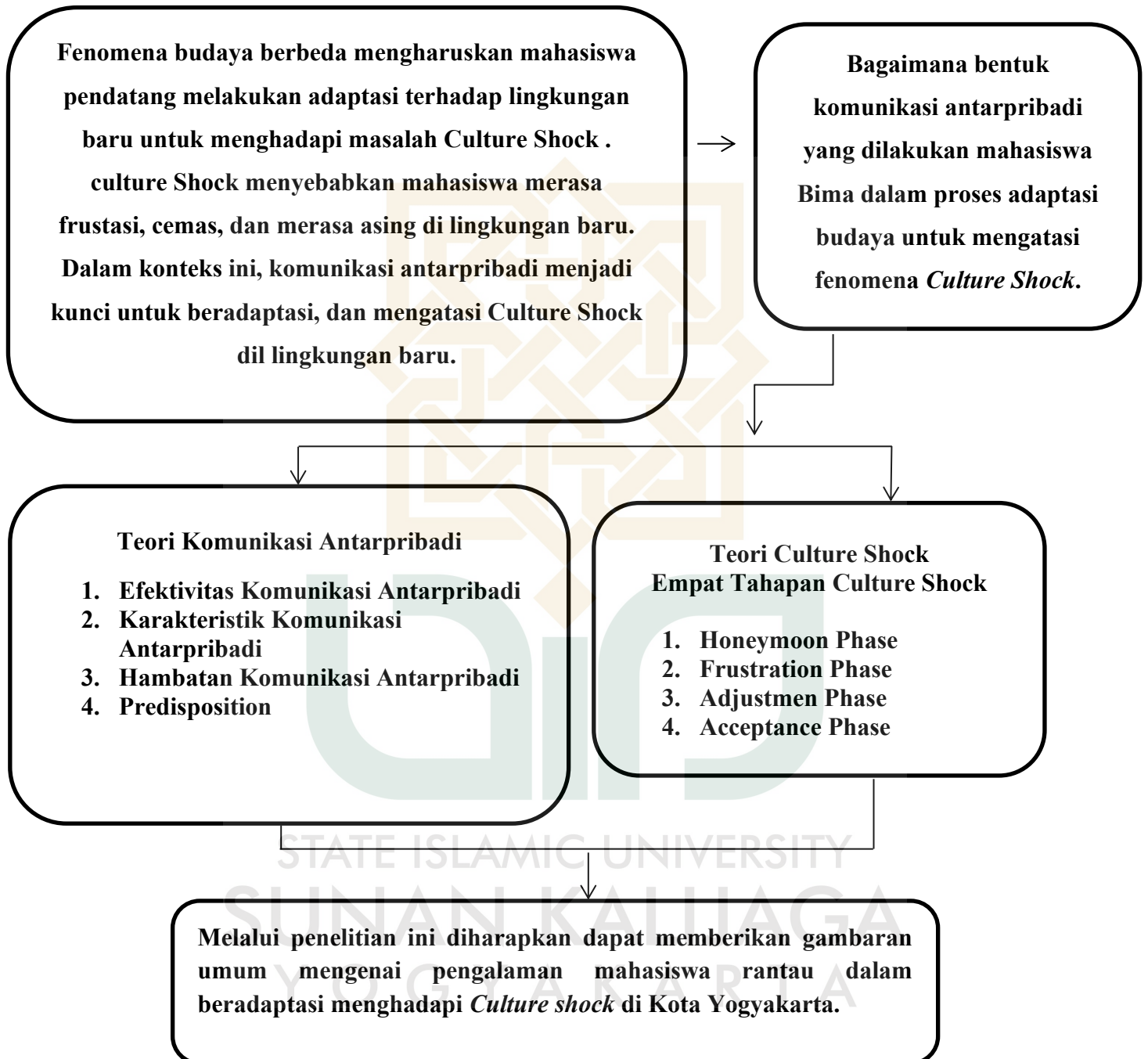
Adaptasi sosial dan kultural merupakan bagian penting dari proses culture shock. Interaksi sosial dengan orang-orang di lingkungan baru, pemahaman terhadap norma-norma sosial, dan pembentukan hubungan interpersonal yang positif dapat mempengaruhi keberhasilan penyesuaian individu (Ward et al., 2020). Selain itu, keterampilan komunikasi dan fleksibilitas dalam beradaptasi dengan perbedaan budaya sangat penting untuk mengatasi tantangan sosial yang muncul selama culture shock (Searle & Ward, 1990).

#### c. Aspek Pendidikan dan Profesional

Dalam konteks akademik dan profesional, culture shock dapat mempengaruhi kinerja dan pencapaian individu. Mahasiswa atau profesional yang mengalami culture shock mungkin menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan atau lingkungan kerja yang baru. Dukungan institusi pendidikan dan organisasi dalam memberikan bantuan dan sumber daya yang diperlukan dapat memainkan peran penting dalam mengurangi dampak culture shock dan memfasilitasi penyesuaian yang lebih baik (Ward et al., 2020).

Culture shock adalah fenomena kompleks yang melibatkan perasaan disorientasi dan kebingungan akibat perbedaan budaya antara lingkungan baru dan budaya asal individu. Proses culture shock melibatkan empat tahap utama: Honeymoon phase, Frustration phase, Adjustment phase, dan Acceptance phase. Setiap tahap mencerminkan perubahan dalam perasaan dan penyesuaian individu terhadap lingkungan baru. Aspek emosional, sosial, dan profesional yang terkait dengan culture shock dapat mempengaruhi pengalaman individu dan memerlukan perhatian khusus untuk mendukung proses penyesuaian yang sukses

### G. Kerangka Berpikir



## H. Metode Penelitian

Metodologi riset merupakan kerangka kerja yang diaplikasikan oleh penulis untuk membedah serta menelaah berbagai dimensi dalam penelitiannya. Eksistensi metode ini bersifat fundamental guna menjamin bahwa seluruh rangkaian investigasi berlangsung secara terstruktur dan koheren, sehingga mampu memformulasikan eksplanasi yang presisi serta sahih terhadap problematika yang dikaji (Creswell, 2014; Ishtiaq, 2019). Tanpa penerapan prosedur yang relevan, sebuah studi berisiko kehilangan orientasi dan gagal merealisasikan target yang telah ditetapkan (Silverman David, 2011).

Signifikansi metode penelitian tidak terbatas pada fase perolehan data semata, melainkan mencakup pula teknik pemrosesan dan pemaknaan informasi tersebut. Instrumen ini mengintegrasikan beragam komponen, mulai dari paradigma berpikir dan prinsip fundamental terkait objek kajian hingga orientasi pendekatan yang diadopsi dalam siklus riset. Selain itu, hal ini mencakup langkah-langkah saintifik dalam mengevaluasi data, serta mekanisme penyimpulan yang kredibel dan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi (Djamba & Neuman, 2002)

Dalam konteks penelitian kualitatif, metode penelitian sangat berperan dalam membantu peneliti untuk memahami fenomena sosial atau budaya yang kompleks. Penelitian kualitatif seringkali melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman subjek penelitian secara lebih mendalam, yang seringkali tidak dapat dicapai melalui pendekatan kuantitatif (Denzin & Lincoln, 2018; Swift, 2022).

Selain berfungsi sebagai panduan, metodologi riset berperan dalam memformulasikan desain penelitian yang paling representatif terhadap target studi. Sebagai contoh, paradigma kualitatif sering kali mengadopsi pendekatan studi kasus guna membedah fenomena tertentu secara komprehensif dalam lingkup yang khusus (Yin et al., 2018). Desain

penggunaan desain ini memfasilitasi fokus investigasi pada entitas tunggal maupun jamak-baik berupa individu, institusi, maupun peristiwa, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam serta kontekstual mengenai objek yang dikaji.

Selanjutnya, kerangka metodologis mencakup prosedur perolehan data yang terorganisir dan berpola. Berbagai instrumen seperti teknik wawancara, pengamatan lapangan, serta penelusuran dokumen diaplikasikan untuk menghimpun informasi yang bersesuaian dengan fokus penelitian (Cohen at al., 2018; Lunevich, 2021). Metode wawancara, khususnya yang bersifat semi-terstruktur maupun tidak terstruktur, memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri persepsi serta narasi pengalaman informan secara lebih dinamis. Sementara itu, teknik observasi memungkinkan dilakukannya pemantauan langsung terhadap perilaku serta dinamika interaksi subjek dalam lingkungan orisinal mereka. Sebagai pelengkap, studi dokumentasi melalui telaah arsip maupun materi audio-visual digunakan untuk memperkuat validitas temuan riset (Patton, 2002).

Pasca-penghimpunan data, metodologi juga menetapkan prosedur analitis guna menginterpretasikan seluruh informasi yang tersedia. Dalam ranah kualitatif, pengolahan data umumnya dilaksanakan secara deskriptif dengan logika induktif. Tahapan ini mencakup perolehan data, simplifikasi, pemaparan, serta pembuktian hasil. Fase awal dilakukan melalui pencatatan lapangan yang sistematis terhadap seluruh temuan empiris. Proses reduksi kemudian diterapkan untuk menyeleksi serta mengabstraksikan informasi mentah dari catatan tersebut. Data yang telah tersaring kemudian dipaparkan secara naratif, didukung oleh visualisasi berupa grafik maupun diagram yang relevan. Akhirnya, tahap verifikasi dilakukan untuk merumuskan simpulan yang kredibel dan memiliki derajat reliabilitas tinggi berdasarkan hasil analisis (Miles, Huberman, 2014).

Sebagai tahap final, metodologi riset mewajibkan adanya pemeriksaan keabsahan data guna menjamin otentisitas dan keterpercayaan temuan.

Dalam studi kualitatif, validasi informasi sering kali ditempuh melalui teknik triangulasi, yakni prosedur verifikasi silang yang melibatkan diversitas sumber, metode, serta dimensi waktu (Flick, 2018). Implementasi triangulasi ini berfungsi untuk mengomparasi dan menguji kembali tingkat akurasi informasi, sehingga memastikan data yang dihimpun memiliki validitas yang memadai untuk dianalisis lebih lanjut.

Berdasarkan paparan sebelumnya, metodologi riset merupakan instrumen krusial dalam setiap investigasi ilmiah yang memandu penulis untuk melaksanakan studi secara sistematis dan terorganisir, guna menghasilkan temuan yang valid serta memiliki reliabilitas tinggi. Berikut adalah rincian prosedur metodologis yang diadopsi dalam penelitian ini:

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang dirancang untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fenomena yang dikaji melalui penghimpunan data secara holistik dan mendalam. Metodologi ini memfasilitasi eksplorasi terhadap pengalaman serta sudut pandang subjektif partisipan dengan mengandalkan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta telaah dokumen (Creswell, 2018). Wawancara mendalam digunakan untuk mengekstraksi narasi langsung terkait perspektif informan, sementara observasi memungkinkan pemantauan terhadap dinamika interaksi dalam ekosistem aslinya. Selain itu, analisis dokumen berfungsi sebagai data penguat yang memberikan konteks tambahan melalui literatur tertulis maupun media lain. Pendekatan ini sangat efektif untuk membedah kompleksitas fenomena sosial yang sulit dikuantifikasi (Patton, 2015; Yin et al., 2018). Sehingga memungkinkan identifikasi tema sentral, pola perilaku, serta signifikansi makna dibalik data yang ditemukan.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Fokus penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa asal Bima yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Yogyakarta. Partisipan terdiri dari individu yang tengah berada dalam proses penyesuaian pada tatanan akademik maupun sosial di wilayah tersebut. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada potensi adanya tantangan partikular yang mereka hadapi saat bertransisi ke lingkungan kultural Yogyakarta.

### b. Objek Penelitian

Fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam riset ini adalah dinamika adaptasi mahasiswa Bima dalam memitigasi guncangan budaya (culture shock). Kondisi ini merujuk pada distorsi emosional atau disorientasi yang muncul akibat pertemuan dengan lingkungan sosial yang kontras. Tujuan utamanya adalah menganalisis mekanisme penyesuaian diri terhadap disparitas budaya, serta mengidentifikasi strategi adaptif dan hambatan spesifik yang muncul selama proses tersebut berlangsung.

## 3. Sumber Data

### a. Data Primer

Informasi primer merupakan data orisinal yang dihimpun langsung dari narasumber tanpa melalui medium perantara. Perolehan data ini dilakukan melalui interaksi lisan dengan subjek penelitian serta pengamatan langsung di lapangan (Patton, 2002). Teknik wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam dari responden, sedangkan observasi memberikan pemahaman langsung tentang fenomena yang diteliti. Peneliti menetapkan kriteria spesifik dalam pemilihan informan guna menjamin relevansi data, yaitu:

- Mahasiswa aktif asal Bima di universitas Yogyakarta

- Informan yang secara nyata mengalami *Culture shock* selama masa studinya.

Standar ini diterapkan agar data yang terkumpul merepresentasikan pengalaman autentik yang selaras dengan tujuan penelitian.

#### b. Data Sekunder

Data penunjang dalam riset ini diperoleh melalui penelusuran literatur pada berbagai sumber yang kredibel, mencakup jurnal ilmiah, buku referensi, publikasi digital, serta laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik hambatan komunikasi dan fenomena culture shock (Sekaran & Bougie, 2016).

Majalah dan publikasi online sering menyediakan artikel dan laporan yang aktual mengenai isu-isu terkini serta fenomena sosial yang dapat memberikan wawasan tambahan tentang topik penelitian. Internet juga merupakan sumber yang kaya akan informasi, termasuk artikel, laporan penelitian, dan data statistik yang relevan. Sumber-sumber ini memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai perspektif dan informasi yang dapat mendukung analisis fenomena culture shock dalam konteks mahasiswa Bima.

Jurnal ilmiah menjadi sumber utama untuk data sekunder karena menawarkan penelitian yang telah ditelaah oleh para ahli dalam bidangnya. Jurnal ini memberikan akses ke studi-studi sebelumnya yang telah dilakukan, yang sangat penting untuk membangun kerangka teori dan latar belakang penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Selain itu, buku yang membahas teori dan konsep terkait culture shock dan komunikasi lintas budaya juga digunakan untuk memberikan dasar teori yang kuat bagi penelitian ini.

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan juga digunakan untuk membandingkan temuan baru dengan studi-studi terdahulu, memastikan bahwa analisis yang dilakukan berada dalam konteks pengetahuan yang lebih luas. Dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti.

#### 4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan tahapan fundamental dalam perolehan informasi riset. Validitas dan relevansi sebuah studi sangat bergantung pada ketepatan teknik yang diadopsi oleh penulis. Dalam investigasi ini, penghimpunan data dilaksanakan melalui metode observasi, wawancara, serta dokumentasi (Yin et al., 2018).

##### a) Observasi

Observasi didefinisikan sebagai kapasitas intelektual dalam mendayagunakan indra penglihatan yang didukung oleh modalitas sensorik lainnya guna mengamati fenomena secara saksama. Studi ini menerapkan teknik pengamatan terbuka maupun tersamar (*overt and covert observation*) dengan pendekatan non-partisipatif, di mana peneliti memantau objek kajian secara langsung tanpa terlibat aktif di dalamnya (Angrosino, 2007).

Dalam praktiknya, pengamatan difokuskan pada dinamika penyesuaian mahasiswa asal Bima saat menghadapi guncangan budaya di Yogyakarta. Prosedur ini dibagi menjadi dua fase: tahap awal bertujuan memetakan pola adaptasi subjek dalam lingkup akademis dan sosial masyarakat setempat, sementara tahap berikutnya diarahkan untuk mengidentifikasi manifestasi culture shock yang dialami oleh para mahasiswa tersebut.

##### b) Wawancara

Wawancara merupakan interaksi verbal antara dua pihak atau lebih guna mengekstraksi data ilmiah, baik dengan bantuan panduan sistematis maupun secara spontan. Peneliti mengaplikasikan model wawancara semi-terstruktur dan tidak terstruktur yang ditujukan kepada informan kunci, yakni mahasiswa Bima yang berdomisili di Yogyakarta. Seluruh substansi dialog didokumentasikan secara terperinci untuk kemudian diklasifikasikan sebagai materi analisis utama dalam penelitian (Kvale & Brinkmann, 2009).

c) Dokumentasi

Penghimpunan data tambahan dilakukan melalui teknik dokumentasi yang mencakup perekaman audio-visual serta pengambilan gambar terkait aktivitas mahasiswa Bima di Yogyakarta. Langkah ini ditempuh sebagai upaya penguatan terhadap data primer yang telah diperoleh melalui fase observasi dan wawancara sebelumnya. Informasi yang terkumpul lewat media dokumentasi ini kemudian dianalisis untuk meningkatkan derajat kepercayaan serta validitas temuan riset (Bowen, 2009).

5. Metode Analisis Data

Pendekatan analisis dalam penelitian kualitatif ini mengadopsi corak deskriptif-induktif, di mana proposisi atau hipotesis dikonstruksi berdasarkan data empiris yang dihimpun. Prosedur pengolahan informasi mengikuti kerangka analisis lapangan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Miles, Huberman, 2014). Yang meliputi tahapan sistematis sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Seluruh informasi yang diekstraksi melalui teknik wawancara, pemantauan lapangan, serta penelusuran dokumen dikonversi ke dalam catatan tertulis yang mendetail. Catatan ini

mengintegrasikan seluruh fenomena yang teramati serta temuan orisinal selama masa investigasi.

b. Reduksi data

Tahap ini merupakan mekanisme seleksi, simplifikasi, serta abstraksi terhadap informasi mentah yang tercatat. Implementasinya dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus kajian, dilanjutkan dengan proses kategorisasi melalui pengkodean, serta mengeliminasi elemen informasi yang dianggap tidak substantif bagi penelitian ini.

c. Penyajian data

Peneliti menyusun data secara terstruktur guna memfasilitasi proses inferensi dan pengambilan keputusan manajerial. Pemaparan hasil dilakukan melalui penjelasan naratif yang diperkuat dengan representasi visual berupa grafik, ilustrasi, maupun diagram untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik.

d. Verifikasi data

Fase final ini melibatkan perumusan simpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan secara menyeluruh. Proses verifikasi ini diproyeksikan untuk memberikan jawaban yang valid dan komprehensif terhadap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

6. Metode Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, evaluasi keabsahan data internal ditempuh melalui uji kredibilitas yang dikenal sebagai teknik triangulasi. Prosedur ini merupakan instrumen verifikasi untuk menjamin validitas informasi melalui mekanisme perbandingan serta peninjauan silang antar berbagai sumber, metodologi, dan dimensi waktu. Implementasi triangulasi ini diproyeksikan guna mengoptimalkan reliabilitas serta keakuratan temuan selama siklus riset berlangsung (Creswell & Poth, 2017).

Secara spesifik, studi ini mengadopsi teknik triangulasi sumber. Pendekatan tersebut mengintegrasikan perbandingan beragam data dari kanal informasi yang variatif guna menguji derajat kepercayaan temuan. Peneliti melaksanakan proses ini dengan mengomparasikan data hasil pengamatan lapangan secara langsung dengan narasi yang diperoleh dari proses wawancara. Selain itu, sinkronisasi dilakukan antara sudut pandang subjek utama dengan testimoni narasumber pendukung, serta melakukan rekonsiliasi antara transkrip wawancara dengan dokumen-dokumen yang bersesuaian (Creswell & Poth, 2017).

Esensi dari penggunaan triangulasi sumber adalah untuk memvalidasi bahwa data yang dihimpun memiliki akurasi yang memadai untuk dianalisis lebih lanjut. Melalui perbandingan lintas sumber, peneliti mampu mengidentifikasi koherensi informasi sekaligus mendeteksi adanya distorsi atau bias. Metodologi ini juga berfungsi untuk mengukur tingkat kepercayaan data, sehingga hasil akhir penelitian diharapkan memiliki kredibilitas tinggi dan mampu merepresentasikan fenomena kajian secara menyeluruh (Lincoln & Guba, 1988).

Dalam tataran operasional, peneliti menempuh beberapa tahapan krusial. Awalnya, data dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara; observasi ditujukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai proses adaptasi mahasiswa asal Bima terhadap guncangan budaya di Yogyakarta, sementara wawancara dilakukan bersama individu yang memiliki pengalaman empiris atau otoritas pengetahuan terkait topik tersebut. Selanjutnya, kedua jenis data ini dibandingkan guna memetakan kesesuaian maupun diskrepansi informasinya (Ishtiaq, 2019).

Proses berikutnya melibatkan komparasi antara hasil wawancara dengan dokumen penunjang, seperti catatan akademis, literatur riset terdahulu, serta berbagai publikasi yang relevan. Keberadaan materi

dokumentatif ini berperan sebagai instrumen penguat sekaligus pemberi konteks tambahan bagi temuan lapangan (Yin et al., 2018).

Peneliti juga melakukan diversifikasi narasumber dengan mewawancarai berbagai mahasiswa asal Bima dari lintas perguruan tinggi di Yogyakarta. Strategi ini bertujuan untuk mengekstraksi perspektif yang heterogen sehingga hasil penelitian tidak hanya merefleksikan opini subjektif individu tertentu (Lincoln & Guba, 1988).

Terakhir, triangulasi mencakup pemeriksaan konsistensi antar-sumber untuk melihat sejauh mana informasi tersebut saling mendukung. Jika ditemukan anomali atau perbedaan yang mencolok, peneliti akan melakukan evaluasi mendalam untuk memahami determinan dan konteks yang melatarbelakangi perbedaan temuan tersebut (Flick, 2018).

Melalui penerapan triangulasi sumber yang sistematis, riset ini berkomitmen untuk menyajikan data yang valid dan reliabel, guna memberikan deskripsi yang akurat serta komprehensif mengenai dinamika adaptasi mahasiswa Bima dalam menanggapi realitas budaya di Yogyakarta.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Komunikasi antarpribadi mahasiswa dalam adaptasi budaya menghadapi *Culture shock* (studi kualitatif mahasiswa Bima di Yogyakarta)” dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengalami berbagai hambatan dalam proses penyesuaian diri di lingkungan budaya baru. Hambatan tersebut meliputi perbedaan bahasa, perbedaan gaya komunikasi, perbedaan norma sosial dan budaya, kesulitan dalam membangun hubungan sosial, serta tekanan psikologis berupa kecemasan, kebingungan, stres, dan perasaan terasing. Hambatan-hambatan tersebut umumnya muncul pada fase *frustration*, ketika mahasiswa mulai menyadari adanya perbedaan yang signifikan antara budaya asal dengan budaya yang ditemui di lingkungan perantauan.

Perbedaan bahasa menjadi hambatan yang paling dominan karena menyebabkan kesulitan dalam memahami percakapan dan berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat setempat. Selain itu, perbedaan gaya komunikasi antara mahasiswa Bima yang cenderung lugas dan tegas dengan masyarakat Yogyakarta yang lebih halus dan santun turut menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut diperkuat oleh adanya perbedaan norma sosial dan kebiasaan yang mengharuskan mahasiswa untuk mempelajari serta menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya yang berlaku di lingkungan baru.

Seiring berjalannya waktu, pengalaman *culture shock* yang awalnya menimbulkan berbagai hambatan justru menjadi proses pembelajaran bagi mahasiswa dalam memahami keberagaman budaya. Komunikasi antarpribadi berperan penting dalam membantu mahasiswa mengatasi rasa asing, mengurangi ketidakpastian, dan meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru. Dengan demikian,

culture shock tidak hanya menjadi tantangan dalam proses adaptasi budaya, tetapi juga menjadi pengalaman yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, memperluas wawasan budaya, dan membangun hubungan sosial yang lebih baik di lingkungan perantauan.

Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa bentuk komunikasi antarpribadi yang dilakukan mahasiswa Bima dalam proses adaptasi budaya menghadapi culture shock berlangsung melalui interaksi yang bersifat terbuka, suportif, dan berorientasi pada penyesuaian diri terhadap lingkungan budaya baru. Komunikasi antarpribadi menjadi sarana utama bagi mahasiswa Bima untuk memahami perbedaan budaya, membangun hubungan sosial, serta mengurangi berbagai hambatan yang muncul selama proses adaptasi.

Dalam prosesnya, mahasiswa Bima menunjukkan keterbukaan untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal maupun mahasiswa dari berbagai daerah. Keterbukaan tersebut terlihat dari upaya mereka untuk mengenal budaya baru, mempelajari kebiasaan masyarakat setempat, serta menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Ketika menghadapi kesulitan akibat perbedaan bahasa, gaya komunikasi, dan norma sosial, mahasiswa memanfaatkan komunikasi antarpribadi sebagai sarana untuk memperoleh informasi, klarifikasi, serta dukungan sosial dari teman, keluarga, maupun lingkungan pertemanan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai adaptasi mahasiswa Bima dalam menghadapi *culture shock* di Yogyakarta, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa perantau, khususnya dari Bima disarankan untuk mempersiapkan diri secara mental sebelum memasuki lingkungan budaya baru, dengan membangun sikap terbuka, meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, serta

memahami perbedaan budaya agar proses adaptasi dapat berlangsung lebih efektif.

2. Mahasiswa juga diharapkan mampu mengelola tekanan psikologis yang muncul pada tahap *frustration*, seperti cemas dan kebingungan, dengan cara aktif berinteraksi, mencari dukungan sosial, serta memanfaatkan pengalaman sebagai proses pembelajaran dalam beradaptasi.
3. Institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi di kota Yogyakarta, disarankan untuk menyediakan program orientasi budaya, membentuk komunitas budaya, serta menyediakan layanan konseling atau pendampingan guna membantu mahasiswa perantau dalam menghadapi *culture shock*.
4. Organisasi daerah mahasiswa, seperti Keluarga pelajar mahasiswa Bima (KEPMA BIMA) di Yogyakarta diharapkan dapat berperan aktif sebagai wadah dukungan sosial, membantu mahasiswa baru dalam proses adaptasi, serta menjadi jembatan antara budaya asal dan budaya baru.
5. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian adaptasi budaya dengan menambah variabel lain, seperti peran media sosial, dukungan keluarga, atau faktor ekonomi, serta memperluas subjek penelitian agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## Daftar Pustaka

- Aditya Suryawirawan, O., & Sulasmi, S. (2022). British Sojourner'S Barrier Dan Adjustment Terhadap Intention To Stay Native Speaker. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBis)*, 1(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.24034/jimbis.v1i1.5123>
- Aini, F., Islam, U., Sumatera, N., Diri, P., & Bersama, P. (2025). *Jurnal Pendidikan Guru dan Bahasa Harapan Jurnal Pendidikan Guru dan Bahasa Harapan*. 05, 1–12.
- Alfi Mazaya Muhsin, A. (2014). *ADAPTASI SANTRI PERANTAUAN DALAM MENGHADAPI GEGAR BUDAYA (CULTURE SHOCK) DI PONDOK PESANTREN AL-IHSAN DDI KANANG POLMAN SULAWESI SELATAN*. 01, 1–23.
- Ambarwati, M., & Indriastuti, Y. (2022). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.777>
- Amin, A. N., & Erihadiana, M. (2022). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif QS. Ar Rum Ayat 22. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 895–900.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.511>
- Aminullah, M. (2022). *HUMANISME RELIGIUS BERBASIS BUDAYA QUR'ANI DALAM FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT BIMA* (Vol. 5, Issue 8.5.2017).
- Andani, D. (2017). penyesuaian diri mahasiswa terhadap Culture Shock (studi deskriptif kualitatif penyesuaian diri mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Angrosino, M. (2007). *Doing ethnographic and observational research*. Sage.
- Ardila, I. (2023). *ADAPTASI MAHASISWA PERTUKARAN DALAM MENGHADAPI CULTURE SHOCK ( STUDI FENOMENOLOGI MAHASISWA PMM DI UNIVERSITAS MALIKUSSALEH )*. 5, 105–118.
- Aulia, F. (2022). *PROSES KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PENGASUH DENGAN ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BINA DIRI*. UNIVERSITAS ISLAM

NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.

- Aulia, F., Lubis, F. O., & Nayiroh, L. (2025). Keterbukaan Diri Mahasiswa FISIP Universitas Singaperbangsa Karawang dalam Hubungan Pertemanan. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(2), 356–364.
- Bima, D. I. K., & Islahudin, Z. (n.d.). *Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Rimpu*. 60–68.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.  
<https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Cox, T. H., & Blake, S. (1991). Managing cultural diversity: implications for organizational competitiveness. *Academy of Management Perspectives*, 5(3), 45–56. <https://doi.org/10.5465/ame.1991.4274465>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Darumurti, F. D. (2023). Yogyakarta Kota Pendidikan: Perubahan Sosial Kota Yogyakarta 1880-1930. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 9(1).
- Dayakisni, T. (2012). *Psikologi lintas budaya*. UMM Press.
- Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2015). Fenomena Culture shock (Gegar Budaya) pada mahasiswa perantau di Yogyakarta. *E-Societas*.
- Diandra, D. (2021). *Pengantar Antropologi*. Diva Press.
- Djamba, Y. K., & Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (Vol. 30, Issue 3).  
<https://doi.org/10.2307/3211488>
- Fitri, D. K. (2017). *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEMPERTAHANKAN KEPUASAN PELANGGAN (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Garda Depan PT Aseli Dagadu Djokd ja)*. Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1).
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Griseldawati, A., & Abdullah, A. (2026). PENGARUH STRATEGI PROMOSI, PERSEPSI DAN FLUKTUASI HARGA EMAS TERHADAP KEPUTUSAN NASABAH MENGGUNAKAN PRODUK CICIL EMAS SOLEH PADA BANK MUAMALAT. *EDUNOMIKA (ISSN:2598-1153)*, 10(01), 1–13.
- Halija, N. (2022). *POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL SEBAGAI PROSES ADAPTASI BUDAYA PADA PROGRAM “PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA” DI UNIVERSITAS HASANUDDIN*. UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR.
- Hasnun, A. (2020). *Mengenal orang Bima & kebudayaannya: lukisan singkat terhadap kepribadian dan kepemimpinan ngusu upa, ngusu ini, ngusu waru, nilai luhur maja labo dahu dan filsafat hidup*. Bildung.
- Ii, B. A. B. (2007). *Komunikasi Antarpribadi*. 1969, 10–30.
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Ismail, M. H., & Malingi, A. (2001). Maja Labo Dahu Sebagai Falsafah Hidup Pada Masa Kini. *Seminar Nasional Sehari Dan Pergelaran Kesenian*.
- Kim, Y. Y. (2000). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage Publications.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing*, 2nd ed. In *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing*, 2nd ed. (pp. xviii, 354–xviii, 354). Sage Publications, Inc.
- Lea, P. S., & Brent, D. R. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Edisi keli).

PT RajaGrafindo Persada.

- Lestari, S. S. (2016). Hubungan keterbukaan diri dengan penyesuaian diri mahasiswa Riau di Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(3).
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1988). *Criteria for Assessing Naturalistic Inquiries as Reports*.
- Lunevich, L. (2021). Creativity in Teaching and Teaching for Creativity in Engineering and Science in Higher Education—Revisiting Vygotsky’s Psychology of Art. *Creative Education*, 12(07), 1445–1457.  
<https://doi.org/10.4236/ce.2021.127110>
- Mansoer, M. (2020). Pemikiran Teologi Dalam Tafsir Departemen Agama. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2(2), 1–37.  
<https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i2.15178>
- Miles, Huberman, & S. (2014). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcecook. In *SAGE Publications, Inc* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Mulyana, D. (2010). *Komunikasi lintas budaya: pemikiran perjalanan dan khayalan*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2010). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA, Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*.
- Nurhasanah, A. (2024). *Komunikasi lintas budaya mahasiswa bima dalam lingkungan budaya yogyakarta di universitas ahmad dahlan*.
- Nurjannah, A. (2021). *Adaptasi sosial mahasiswa ikatan pelajar Riau-Yogyakarta komisariat Indragiri Hilir dalam mencegah Culture Shock*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Oberg, K. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. *Practical Anthropology*, os-7(4), 177–182.  
<https://doi.org/10.1177/009182966000700405>
- Oberg, K. (2006). *Cultural Shock : Adjustment to New Cultural Environments 1 \**. 29, 142–146.
- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 103.

<https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.25900>

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). In *SAGE Publications* (3rd ed.). SAGE Publications.

Pramitha, R., & Dwi Astuti, Y. (2021). Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kesenian pada Mahasiswa yang Merantau di Yogyakarta. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(10), 179–186.

<https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v1i10.211>

Prasmi, S. M., Sumarah, N., & Danadharta, I. (2019). Hambatan Komunikasi Lintas Budaya (Mahasiswa Papua Di Surabaya). *Representamen*, 5(02).

<https://doi.org/10.30996/representamen.v5i02.2935>

Pratama, M. A. Q., & Somantri, C. (2019). Struktur Sosial Masyarakat Bima Pada Masa Kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin Tahun 1915-1951.

*Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 7(2), 420–433.

<https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i2.5506>

Rahma, R. A. (2022). *Strategi Komunikasi Ikatan Mahasiswa Sumatera Dalam Menghadapi Culture Shock Di Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*. UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri.

Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2014). *Communication and human behavior*. (No Title).

Saebani, B. A. (2023). *Perspektif perubahan sosial*. CV Pustaka Setia.

Saidikin, A., & A, R. Y. (2022). PERSEPSI KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU PENDIDIKAN JASMANI TINGKAT SEKOLAH DASAR DI GUGUS CUT MUTIA KOTA LANGSA. *Jurnal Olahraga Rekreasi Samudra (JORS) : Jurnal Ilmu Olahraga, Kesehatan Dan Rekreasi*, 5(2).

Sandhu, D., & Asrabadi, B. (1994). Development of an Acculturative Stress Scale for International. *Psychological Reports*, 75(1), 435–448.

Saputri, N. S., Rahman, A. A., & Kurniadewi, E. (2012). Hubungan antara kesepian dengan konsep diri mahasiswa perantau asal Bangka yang tinggal di Bandung. *Psychathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 645–654.

Sari, A. A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi* (1st ed.). CV Budi Utama.

- Sari, F. F. (2020). *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN DIFABEL TUNAGRAHITA (Studi Deskriptif Kualitatif antara Pengasuh dan Difabel Tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi Bantul)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Searle, W., & Ward, C. (1990). The prediction of psychological and sociocultural adjustment during cross-cultural transitions. *International Journal of Intercultural Relations*, 14(4), 449–464.  
[https://doi.org/10.1016/0147-1767\(90\)90030-Z](https://doi.org/10.1016/0147-1767(90)90030-Z)
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business : a skill-building approach* (7th ed.). Wiley.
- Setyaningrum, P. (2022). Profil Provinsi Jawa Timur: Pemerintahan, geografi, demografi, kebudayaan, dan potensi wilayah. *Diambil Dari Kompas. Com Website: Htts://Surabaya. Kompas. Com/Read/2022/03/22/185401678/Profil-Provinsi-Jawa-Timur-Pemerintahan-Geografi-Demografi-Kebudayaan-Dan.*
- Silverman David. (2011). *Qualitative Research*. 450.
- Simatupang, O., & Lubis, L. A. (2015). Mahasiswa Batak Di Yogyakarta. *Jurnal Aspikom*, 2(5), 314–329.
- Simatupang, S. A. R. (2025). *PERSEPSI KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN ADAPTASI AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA DI UNIVERSITAS PELITA HARAPAN*. UNIVERSITAS LAMPUNG.
- Siregar, R. S. (2022). *Fenomena Gegar Budaya Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Sumatera Utara Di Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46–56.  
<https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>
- Sunartono. (2023). *Jogja Peringkat Teratas Jadi Kota Tujuan Pendidikan*. Harian Jogja.
- Swift, A. (2022). Being Creative with Resources in Qualitative Research. *The*

*SAGE Handbook of Qualitative Research Design*, April, 290–306.

<https://doi.org/10.4135/9781529770278.n19>

- Trisnawaty, Y. (2017). *Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dengan Pengambilan Keputusan Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Remaja Akhir*. Universitas Islam Riau.
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.
- Wahid, A. (2019). *Bima: Dana, Dou, dan Rawi Mbojo*. 2016, 1–23.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2020). The Psychology of Culture Shock. In *The Psychology of Culture Shock*. <https://doi.org/10.4324/9781003070696>
- Wardah, & Sahbani, U. D. (2020). Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 2(2), 120–124.
- Wati, D. R. (2022). *DINAMIKA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Kasus Mahasiswa NTT di Tambakbayan Yogyakarta)*.
- Wati, J., & Selegam, S. (2023). Culture Shock Pada Mahasiswa Di Pontianak. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman*, 2(2), 91–97. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v2i2.1593>
- Yin, R. K., Campbell 1916-1996, D. T., & Publications, S. (2018). Case study research and applications : design and methods. In *TA - TT - (Sixth edit)*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/LK - https://worldcat.org/title/983826254>
- Yusron, M. A. (2021). Efikasi diri mahasiswa rantau luar Jawa dalam mengatasi Culture shock. In *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Zubaidah, E., Pratiwi, P. H., Hamidah, S., & Mustadi, A. (2016). Migrasi Pelajar dan Mahasiswa Pendetang di Kota Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional UNY*.